Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan
Volume. 2 Nomor. 3 Agustus 2025
e-ISSN: 3064-0253, p-ISSN: 3064-0261, Hal 238-244
DOI: https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.593
Available online at: https://ejournal.aripi.or.id/index.php/paud

Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Model *Project Based Learning* dari Bahan Alam pada Anak Kelompok A

Gina Aulia[1*], Aslamiah[2]
[1-2] Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Emai: 2110126220012@ulm.mhs.ac.id[1], aslamiah@ulm.ac.id[2]

Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
*Korespondensi penulis: 2110126220012@ulm.mhs.ac.id**

Abstract. *This research was motivated by the problem of children's low ability to coordinate hand and vision movements, which directly impacts their activities and fine motor skills. This study aims to describe the activities of teachers and children and analyze the development of fine motor skills in group A students at Hidayatullah Kindergarten Barito Kuala. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach with a qualitative design and was conducted over four meetings. The results showed a significant increase in teacher activities and the development of children's fine motor skills. Teacher activities that initially received a score of 18 in the fairly good category increased to a score of 32 in the very good category at the fourth meeting. Meanwhile, at the beginning of the intervention, only 7% of children were in the Very Well Developed (BSB) category. After the first intervention, the percentage of children in the BSB category increased to 27% or five children. A more significant increase occurred at the fourth meeting, with 14 children or 82% falling into the BSB category. The intervention used a project-based learning model combined with a demonstration method in stringing activities using natural materials. Based on the results obtained, it can be concluded that this model is effective in improving fine motor skills in early childhood. This combination of approaches encourages active child engagement and provides meaningful and contextual learning experiences, contributing to optimal fine motor development.*

Keywords*: Children, Fine Motor Skills, Natural Materials, Project Based Learning Model, Skills.*

Abstrak. Riset ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan penglihatan, yang berdampak langsung pada aktivitas dan keterampilan motorik halus mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan anak serta menganalisis perkembangan keterampilan motorik halus pada murid kelompok A di TK Hidayatullah Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain kualitatif dan dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas guru dan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas guru yang pada awalnya mendapat skor 18 dengan kategori cukup baik, meningkat menjadi skor 32 dengan kategori sangat baik pada pertemuan keempat. Sementara itu, pada awal pelaksanaan intervensi, hanya 7% anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah intervensi pertama, persentase anak yang masuk kategori BSB meningkat menjadi 27% atau lima anak. Peningkatan lebih signifikan terjadi pada pertemuan keempat, dengan 14 anak atau 82% masuk dalam kategori BSB. Intervensi yang digunakan berupa model pembelajaran *project based learning* yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dalam aktivitas meronce menggunakan bahan alami. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Kombinasi pendekatan tersebut mendorong keterlibatan aktif anak serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus secara optimal.

Kata Kunci: Anak, Motorik Halus, Bahan Alam, Model Projec Based Learning, Keterampilan.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini yaitu berusia 0-6 tahun disebut juga masa golden age. Pada masa ini sangat menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya (Windayani, et al., 2021:10). Berlandaskan National Association for the Education of Young Children (NAEYC), dari Susanto (2021:1), istilah early childhood merujuk pada anak-anak yang ada di rentang usia 0 - 8 tahun. Pendidikan untuk anak usia dini sendiri mempunyai peranan penting sebagai fondasi

Received: Mei 11, 2025; Revised: Juni 16, 2025; Accepted: Juli 22, 2025; Online Available: Juli 24, 2025

utama yang akan memengaruhi perkembangan serta pembentukan karakter anak di masa mendatang.

Masa awal kehidupan adalah periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditandai dengan tahapan-tahapan yang sangat menentukan bagi masa depan anak. Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah "*golden age*" (Darmiyati & Adriyani, 2024).

Dalam pembelajaran anak usia dini ada unsur penting yaitu peningkatan keterampilan motorik, yang dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf pusat dan otot anak. Proses ini dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan otot dan saraf mereka (Rahim et al., 2020). Menurut Karmila (2022), gerak motorik anak secara umum terbagi 2, diantaranya motorik kasar serta halus. Motorik kasar ada gerak otot besar yang mencakup koordinasi tubuh secara menyeluruh, seperti aktivitas berlari, sedangkan motorik halus berhubungan dengan penggunaan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu, mengkoordinasikan jari dan pergelangan tangan.

Motorik halus lebih fokus digerakan yang detail dan terkoordinasi, yang memerlukan sinkronisasi antara mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, serta meronce. Aktivitas-aktivitas tersebut, apabila diberikan ruang dan kesempatan oleh guru maupun orang tua, dapat menjadi bentuk stimulasi yang mendukung tumbuh kembang motorik anak usia dini (Sari, 2018)

Pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sendiri gune menambah peluang anak secara menyeluruh, termasuk moral juga nilai keagamaan, aspek sosial emosional, kognitif, bahasa, seni, serta kemampuan fisik motorik. Salah satu perhatian utama adalah pengembangan motorik, yang memberi ruang luas bagi anak untuk aktif bergerak dan belajar melalui pengalaman sensorik motorik. Perkembangan motorik mencakup penggunaan otot besar maupun kecil, sehingga mendukung anak dalam mengasah kemampuan perceptual motorik. Pada usia 4–5 tahun, anak idealnya sudah bisa melakukan keterampilan motorik halus yang lebih kompleks, seperti memindah benda dari satu tangan ke tangan lain, mengambil benda dengan ujung jari, serta mengeluarkan atau memasukkan benda ke dalam wadah. Aktivitas yang efektif guna merangsang keterampilan motorik halus tersebut yaitu meronce, yaitu menyusun dan merangkai benda berlubang menggunakan benang atau tali agar menjadi hiasan atau benda pakai.

Keahlian motorik halus yang berkembang baik menjadi kunci bagi anak agar bisa melakukan berbagai tugas dengan lancar dan mendukung tumbuh kembang secara optimal. Oleh sebab itu, pendidik perlu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan

nyaman agar anak-anak lebih leluasa mengeksplorasi kemampuan mereka.

Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap anak kelompok A TK Hidayatullah, yang sejumlah 15 anak, ditemukan kendala yaitu dominan anak masih mempunyai perkembangan motorik halus yang rendah. Hanya beberapa anak saja yang tampak mengalami kemajuan, sementara yang lain masih tertinggal. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya stimulasi pembelajaran yang diarahkan secara khusus untuk mendukung keterampilan motorik halus, sehingga anak menjadi kurang kreatif, terutama saat meronce pola gambar.

Berawal dari problem diatas, peneliti terdorong guna meneliti PTK dengan memanfaatkan model projectbased learning sebagai pendekatan pembelajaran. Karenanya, riset ini mengambil judul: "Mengembangkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Motorik Halus dalam Kegiatan Mengkoordinasikan Mata dan Tangan Menggunakan Model Project Based Learning dan Model Demonstrasi dari Bahan Alam pada Anak Kelompok A TK Hidayatullah Barito Kuala."

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Anak Usia Dini

Di Indonesia, anak usia dini umumnya mencakup rentang usia 0–6 tahun, sedangkan secara internasional berada pada kisaran 0–8 tahun. Berdasarkan penelitian ahli neurologi, sekitar 50% potensi kecerdasan berkembang hingga usia 4 tahun, meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai puncaknya sekitar usia 18 tahun (Fadillah, 2012:14).

Mengembangkan aktivitas Anak Usia Dini

Mendorong aktivitas anak usia dini berarti melakukan serangkaian langkah guna menambah keterlibatan serta partisipasi anak dalam berbagai kegiatan yang sesuai tahap perkembangan mereka, baik itu fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Tujuan utamanya adalah memperkuat dan memperluas aspek-aspek perkembangan seperti motorik, kemampuan berpikir, bahasa, hingga keterampilan sosial dan emosional.

Melalui permainan yang terstruktur dan dirancang sesuai tahap usia, potensi kreativitas anak bisa bertumbuh serta meningkat maksimal. Aktivitas akan berjalan dengan semestinya melalui bermain dari anak beraktivitas maka menghasilkan semua aspek berkembang dengan baik (Priyanto, 2014).

Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan keterampilan motorik anak umumnya terbagi menjadi 2 kategori, yakni motorik kasar serta motorik halus. Motorik kasar mencakup keahlian yang melibatkan koordinasi banyak bagian tubuh, seperti aktivitas melompat, memanjat, berlari, mengendarai sepeda, atau berdiri dengan satu kaki. Sebaliknya, Beberapa bentuk kemampuan motorik halus yang biasanya mulai dimiliki anak usia dini meliputi menyikat gigi secara mandiri, merapikan rambut, mengenakan sepatu sendiri, hingga memotong kertas menggunakan gunting.

Kegiatan Meronce Dengan Bahan Alam

Aktivitas yang efektif guna melatih keahlian motorik halus di anak yaitu kegiatan meronce. Meronce sendiri yaitu proses menyusun atau merangkai berbagai benda menjadi satu kesatuan utuh. Pudjawan (2019) menjelaskan bahwa meronce adalah teknik pembuatan hiasan siap pakai menggunakan bahan seperti manik-manik, biji-bijian, atau material lain dengan cara merangkainya menggunakan benang atau senar. Dalam praktiknya, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun dan mengikat komponen menggunakan utas / tali Lebih dari sekadar aktivitas kreatif, meronce juga mencerminkan bentuk apresiasi terhadap keindahan yang terdapat pada benda-benda alami. Menurut Hajar dan rekan-rekan dalam Rosidah (2018), meronce merupakan teknik untuk menghasilkan benda pakai atau hiasan dari material seperti biji-bijian dan manik-manik, yang terlebih dahulu dilubangi agar dapat dirangkai. Meronce termasuk materi yang sesuai diberikan kepada anak usia dini, karena selain melatih koordinasi mata dan tangan, juga mendorong perkembangan kreativitas mereka. Dukungan terhadap manfaat kegiatan meronce dalam meningkatkan kreativitas anak pun diperkuat oleh hasil penelitian Widiastini dan rekan-rekan dalam Krisna dkk. (2018).

Model *Project Based Learning* (PJBL)

Pendekatan ini menjadi alternatif metode pengajaran yang bisa diimplementasikan pada seluruh strata pendidikan. Istarani (dalam Halawa, 2021:203) memaparkan pengajaran berbasis proyek menjadi model inovatif yang berfokus di pengajaran kontekstual dengan serangkaian aktivitas yang kompleks.

Sementara itu, menurut Sumantri (dalam Ropiah, 2019), keahlian motorik halus mencakup pengorganisasian gerak dengan otot-otot kecil, contohnya: jari serta tangan, yang membutuhkan koordinasi serta ketelitian, misalnya saat menggunakan alat untuk menyelesaikan suatu tugas. Sejalan dengan itu, Sujiono (dalam Ropiah, 2019) memaparkan pula keterampilan motorik halus terbatas pada penggunaan anggota tubuh khusus yang digerakkan otot-otot kecil, seperti pergerakan jari juga pergelangan tangan, dengan membutuhkan presisi serta koordinasi antara penglihatan juga gerakan tangan.

Pergerakan motorik halus tidak membutuhkan kekuatan besar, melainkan membutuhkan koordinasi efektif. Jika keahlian motorik halus anak semakin terasah, anak akan lebih mudah berkreasi, misalnya melalui kegiatan meronce. Namun demikian, tidak semua anak berkembang pada tahap yang sama, karena kematangan kemampuan ini berbeda-beda. Perlu disadari bahwa perkembangan motorik memiliki peranan penting sebagai salah satu fondasi utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menjadi cara mengajar yang melibatkan penjelasan sekaligus memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu proses atau langkah dilakukan. Muhibbin Syah (dalam Harfiani, 2017:120) menjelaskan bahwa demonstrasi merupakan teknik pembelajaran yang memanfaatkan peragaan, baik berupa benda, peristiwa, prosedur, maupun urutan aktivitas tertentu, yang dapat disajikan secara langsung ataupun dengan media pendukung yang sesuai dengan topik atau materi yang dipelajari.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan langkah pendekatan kualitatif dengan metode PTK, yang mencakup 4 tahap: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, serta (4) refleksi. Kegiatan riset dijalankan di TK Hidayatullah Barito Kuala, beralamat di Jl. Meranti 8 No. 92 Komp. Kopri Griya Permata RT.10, Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, di semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu tahun 2025. Subjek pada riset ini yaitu anak-anak kelompok A TK Hidayatullah yang bertotalkan 15 murid, terdiri atas 5 laki-laki serta 10 perempuan.

Proses penghimpunan data berlangsung dengan observasi, dokumentasi, wawancara, serta penilaian pada peningkatan motorik halus anak. Analisa data dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisa langsung selama berlangsungnya penelitian. Aktivitas guru dievaluasi berlandaskan total skor yang diperoleh, sedangkan aktivitas anak diamati berdasarkan 4 kriteria penilaian pada setiap aspek. Hasil pengembangan bahasa diakumulasikan dari setiap indikator penilaian.

Keberhasilan kegiatan seorang guru dianggap tercapai apabila mencapai kriteria sangat aktif. Kegiatan anak dianggap berhasil apabila rata-rata kelas hingga ≥81% di kategori aktif serta sangat aktif, serta perkembangan keahlian motorik halus anak terrendah hingga 81% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSH).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pada kesimpulan riset yang dilakukan selama 4 pertemuan, dilakukan pembahasan dari perbandingan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	18	Kurang Aktif
2	24	Cukup Aktif
3	28	Aktif
4	**32**	**Sangat Akti**

Dari tabel tersebut terlihat bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru melakukan refleksi dan penyesuaian secara terus menerus pada setiap pertemuan. Akhirnya guru berhasil mencapai hasil yang diharapkan bisa menjadi golongan sangat aktif di pertemuan terakhir. Lebih jelasnya bisa diamati berikut:

Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

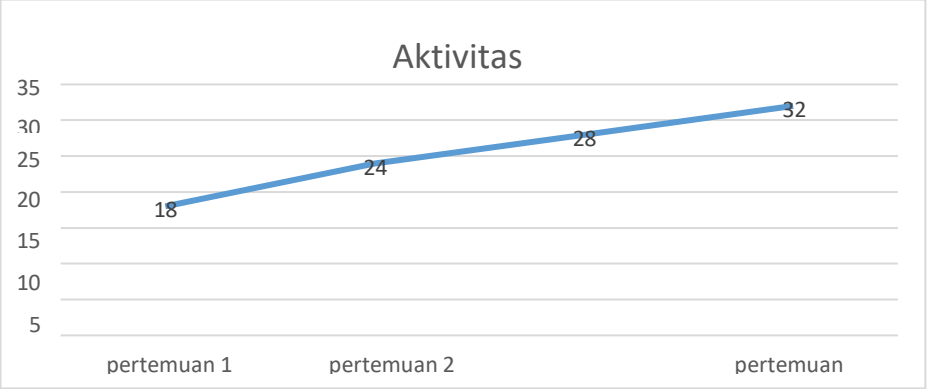

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Presentase	Kategori
1	45%	Kurang Aktif
2	52%	Cukup Aktif
3	76%	Aktif
4	87%	Sangat Aktif

Secara keseluruhan pada data diatas menunjukkan ada penambahan yang signifikan di tingkat aktivitas anak dari setiap pertemuan. Ini memperlihatkan pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan telah efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Lebih jelasnya bisa diamati berikut:

Gambar 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Tabel 3. Kecenderungan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Capaian	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
BB, MB	73%	53%	33%	6%
BSH, BSB	52%	61%	70%	80%

Ketuntasan anak mencapai 82%, yang berarti semua anak total 15 anak telah mencapai atau melampaui standar perkembangan yang diharapkan dan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sangat efektif, sehingga seluruh anak berhasil mencapai ketuntasan dalam peningkatan motorik halus mereka. Ini menjadi p pengajaran pencapaian yang sangat positif serta memperlihatkan keberhasilan penuh pada taham pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa diamati berikut:

Gambar 3. Kecenderungan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Perbandingan dari aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus anak yang diteliti tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini

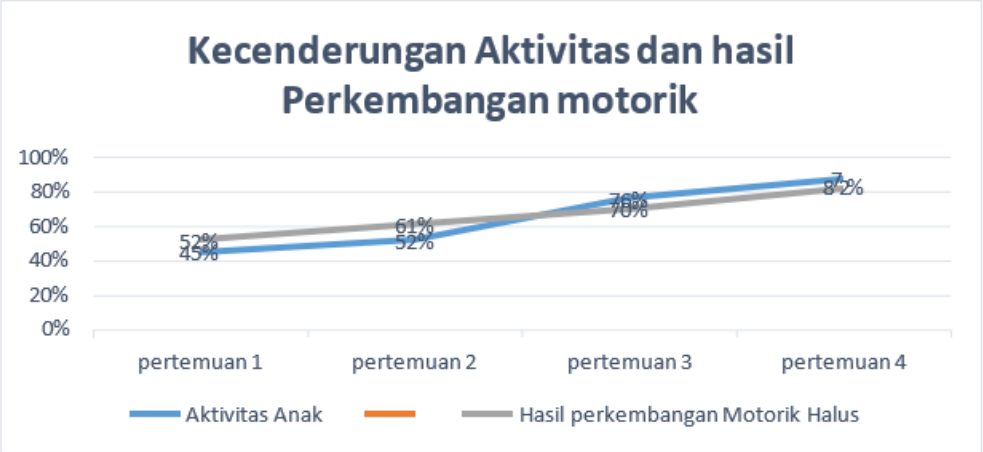

Gambar 4. Kecenderungan seluruh aspek P1,P2.P3 dan P4

Berlandaskan grafik yang ditampilkan, terlihat adanya peningkatan pada semua aspek yang diteliti, baik aktivitas anak bisa hasil pertumbuhan keterampilan motorik halus. Peningkatan ini terjadi karena guru berhasil melaksanakan setiap langkah kegiatan sesuai dengan rubrik penilaian yang telah disusun, sehingga dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat tercatat adanya progres yang signifikan.

Di sisi lain, keberhasilan pertumbuhan ini juga dipengaruhi kemampuan pengajaran dalam menjalin komunikasi positif dengan anak, yang bisa menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung, nyaman, serta menyenangkan. Semua ini bisa membuat tahap pengajaran menjadi lebih bermakna bagi anak-anak.

Hasil perkembangan motorik anak pada setiap pertemuannya dan terutama dalam memfasilitasi minat dan kebutuhan para anak sesuai dengan capaian pembelajarannya, tanpa harus ada unsur paksaan di dalam setiap prosesnya tersebut sehingga hasil perkembangan motorik halus anak mengalami kenaikkan selaras dengan capaiannya. Hal tersebut dapat dikatakan karena apabila aktivitas guru meningkat maka akan berpengaruh terhadap aktivitas anak dan hasil perkembangannya pula.

Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan, maka penggunaan model *PBL*, metode demonstrasi serta media bahan alam telah berhasil mengalami perbaikan pembelajaran di TK Hidayatullah pada kelompok A dengan baik, dapat dilihat dari berkembangnya pembelajaran yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor 18 yang masuk kategori cukup aktif. Skor tersebut meningkat menjadi 24 (kategori aktif) pada pertemuan kedua, lalu naik lagi menjadi 28 (kategori aktif) dalam sesi ke-3, dan akhirnya mencapai skor 32 dengan tergolong sangat aktif dalam pertemuan ke-4.

Peningkatan ini didukung oleh upaya refleksi yang dilakukan guru di setiap sesi, yaitu dengan mengevaluasi keberhasilan dan mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan di pertemuan selanjutnya. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena guru selalu berupaya guna menambah mutu tahap belajar-mengajar serta betugas sebagai fasilitator agar pembelajaran terasa lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif bagi anak-anak (Amelia, 2024).

Berdasarkan riset yang memanfaatkan model *PBL*, metode demonstrasi, serta media berbahan alam guna mengembangkan keterampilan motorik halus, terbukti terjadi peningkatan skor guru dari 18 (kategori cukup aktif) di pertemuan pertama menjadi 32 (kategori sangat aktif) di pertemuan keempat, yang menunjukkan perkembangan signifikan dibandingkan kondisi awal.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menampilkan video yang sesuai dengan tema (PJBL, MD). Guru memberikan pertanyaan mendasar kepada anak sesuai tema kegiatan (PJBL). Guru mengenalkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran (PJBL,MD, MBA).Guru menjelaskan langkah-langkah demonstrasi meronce bahan alam secara menyeluruh (PJBL, MD, MBA). Guru memberikan anak kesempatan untuk meronce bahan alam secara mandiri (PJBL, MD, MBA). Guru memonitor dan membimbing anak untuk mengkoordinasikan mata dan tangan (PJBL,MD, MBA).Guru meminta anak untuk menampilkan hasil karya kolase bahan alam (PJBL, MBA). Guru mengevaluasi, dan memberikan umpan balik mengenai aktivitas anak (PJBL).

Perkembangan aspek motorik berkaitan dengan perkembangan gerak tubuh. Perkembangan motorik halus adalah gerakan anggota tubuh seperti jari tangan. Perkembangan motorik terlihat jelas ketika anak melakukan suatu gerakan. Jika anak banyak melakukan gerakan koordinasi tangan maka perkembangan motorik halus anak akan semakin baik. Tidak bisa disangkal setiap anak memiliki keahlian motorik halus yang unik, ditandai dengan variasi kekuatan, kecepatan, serta ketepatan Serta hasil belajar anak dalam aspek motorik halus mengalami peningkatan dalam tiap sesi serta mampu tercapai standar Tuntas yang ditentukan peneliti (Fatimah et al., (2021);Rezkya & Faqihatuddiniyah (2024)).

Aspek aktivitas anak yang diteliti ada empat yaitu Anak memahami materi pembelajaran. Anak memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan langkah kegiatan meronce bahan alam. Anak menyelesaikan kegiatan meronce bahan alam. Anak menampilkan hasil karya meronce dari bahan alam.

Temuan riset ini memperlihatkan penerapan metode demonstrasi berkontribusi positif pada meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun. Peningkatan tersebut terjadi karena metode demonstrasi melibatkan praktik langsung, sehingga anak dapat lebih mudah memahami materi dengan contoh konkret. Pendekatan ini memungkinkan guru menyampaikan informasi dengan cara yang lebih interaktif serta mudah dipahami oleh anak, sebagaimana juga dijelaskan dalam penelitian Ningsih & Simatupang (2021) serta Evivani & Oktaria (2020).

Berlandaskan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan penerapan model *PBL* dengan kolaborasi pada metode demonstrasi serta pemanfaatan media berbahan alam mendorong peningkatan partisipasi belajar anak.

Anak yang telah menguasai keterampilan meronce dan memiliki koordinasi mata-tangan yang baik menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal. Mereka mampu mengontrol gerakan tangan kanan dan kiri dengan presisi, serta memfokuskan pandangan mata dengan akurat, sehingga mengurangi kesalahan. Kemampuan ini mencerminkan konsentrasi dan integrasi yang efektif antara penglihatan dan gerakan tangan, menunjukkan keterampilan motorik halus yang terkoordinasi dengan baik. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada keberhasilan meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak yaitu. Faktor pertama dalam meronce adalah melakukan praktik yang konsisten dan berulang membantu anak memperoleh keterampilan motorik halus yang diperlukan guna mengharmonisasikan mata dan tangan yang mana semakin sering mereka melakukannya, semakin terampil mereka akan menjadi. Mengajarkan anak dengan cara bertahap memungkinkan mereka untuk memahami konsep dan teknik meronce secara perlahan. Memberikan pujian dan dorongan kepada anak ketika mereka berhasil meronce dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan mereka.

Faktor kedua adalah dalam meronce membutuhkan penyelarasan mata juga tangan yang baik dikarenakan mata juga tangan bekerja dengan bersamaan agar menimbulkan gerakan yang tepat. Mata memandu tangan dalam mengikuti pola secara akurat, sementara tangan melakukan gerakan potongan dengan tepat sesuai dengan instruksi visual yang diterima. Koordinasi yang baik antara mata dan tangan memainkan adalah kunci dalam kesuksesan anak dalam menggunting sesuai pola. Latihan yang teratur dan bimbingan yang baik dapat membantu memperkuat keterampilan koordinasi ini dan meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan gunting secara efektif.

Riset sebelumnya menegaskan pentingnya menghadirkan aktifitas pengajaran yang bisa menunjang perkembangan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas ini dinilai efektif untuk mendukung tujuan tersebut adalah meronce. Kegiatan meronce dirancang untuk melatih sinkronisasi gerak antara mata dan tangan serta membantu meningkatkan fokus anak. Selain itu, meronce juga menjadi tahap persiapan awal sebelum anak belajar menulis, khususnya dalam melatih kemampuan memegang alat tulis. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk stimulasi yang dapat dimanfaatkan guru untuk memperkuat keterampilan motorik halus peserta didik. Melalui kegiatan meronce, anak dilatih mengoordinasikan penglihatan dan gerakan tangan secara bersamaan. Temuan sama oleh Asmara (2020) serta Novitawati & Faudina (2022).

Temuan ini selaras dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan implementasi model *PBL* bisa memberi dampak positif pada peningkatan keahlian motorik halus anak, khususnya dalam hal mengendalikan gerak tangan dengan penggunaan otot-otot kecil. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru pun berjalan sesuai tahapan yang dirancang dan dinilai sangat baik, sehingga berdampak positif pada keaktifan anak secara keseluruhan, dengan hasil akhir perkembangan motorik halus anak yang juga tercatat di kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) (Ariana, L & Novitawati, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penggunaan materi pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, dan media alam di TK Hidayatullah telah berhasil meningkatkan pengalaman belajar anak. Aktivitas guru meningkat signifikan dari pertemuan pertama skor guru 18 ke pertemuan keempat menjadi skor 32, menunjukkan peningkatan dari "cukup aktif" menjadi "sangat aktif". Refleksi dan evaluasi pembelajaran juga berperan penting dalam keberhasilan ini. Pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar dapat merangsang potensi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan kreatif. Aktivitas anak juga meningkat signifikan, dengan peningkatan dari 45% "kurang aktif" menjadi 87% "sangat aktif". Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak bekerja mandiri atau kelompok untuk menghasilkan hasil belajar yang berbasis proyek. Selain itu, penggunaan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya melalui aktivitas meronce yang melatih sinkronisasi gerakan tangan dan penglihatan serta memperkuat daya konsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian, tercatat bahwa 52% anak mengalami perkembangan motorik halus pada kategori baik, sedangkan 82% lainnya berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Temuan ini mendukung bahwa

penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu anak menguasai gerakan halus dan mengoptimalkan fungsi otot kecil mereka.

DAFTAR REFERENSI

Amelia, N. (2024). Effectiveness of teacher innovation in the children's independence and fine motor aspect. E-CHIEF Journal, 4(1), 1-9. https://doi.org/10.20527/e-chief.v4i1.10069

Ariana, L., & Novitawati. (2023). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus melalui kombinasi model Project Based Learning dan model Direct Instructions pada kegiatan mozaik. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 9(3), 356-363. https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10065

Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan kelas. PT Raja Grafindo Persada.

Asmara, B. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 11-23. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.3624

Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(2), 106-124. https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897

Darmiyati, & Adriyani. (2024). Developing children's literacy using the Project Based Learning model, Mastery Learning model, Number Head Together model and sand media in Group A. E-CHIER Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 4(2), 7823-7830. https://doi.org/10.20527/jikad.v5i1.14650

Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(1), 23-31. https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.427

Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan kemampuan aspek motorik halus menggunakan model Explicit Instruction dikombinasikan dengan model Talking Stick dan media kertas pada anak Kelompok A. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 1(1), 8. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3326

Fatimah, M., Aslamiah, A., & Purwanti, R. (2021). Mengembangkan aktivitas belajar, kreativitas dan aspek motorik halus anak menggunakan model Explicit Instruction, permainan puzzle dan kegiatan melipat pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Banjarmasin. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 1(2), 34-41. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4298

Fitriana, N. (2023). Penerapan model Game Based Learning untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak, 102-111. https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/seulanga/article/view/1571

Hairunnisa, & Cinantya, C. (2022). Developing activities, independence and fine motor aspect using the EXTREAM model in Group B2 children. E-CHIEF Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 2(2), 20-31. https://doi.org/10.20527/e-chief.v2i2.6723

Karmila, W. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 1(1), 36-49. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49

Ningsih, A. S., & Simatupang, D. (2021). Pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Kita. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 6(1), 26. https://doi.org/10.24114/jbrue.v6i1.23211

Novitawati, & Faudina, G. (2022). Developing fine motor skills using the Explicit Instruction. E-CHIEF Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 2(2), 11-19. https://doi.org/10.20527/e-chief.v2i2.6722

Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.767

Qomariah, N., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan motivasi, aktivitas, dan kognitif dalam mengenal huruf hijaiyah menggunakan model PANDAI pada Kelompok B. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 4(1), 10-20. https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11723

Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Nusa Makassar. TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 15. https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434

Sari, A. Y. (2018). Implementasi pembelajaran Project Based Learning untuk anak usia dini. Motoric, 1(1), 10. https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547

Suriansyah, A. (2023). Best practices kepemimpinan era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Damera Press.

Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). Strategi pembelajaran anak usia dini.